

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Gebog Kudus

##### 1. Sejarah singkat Pendidikan Inklusif SMP Negeri 2 Gebog Kudus

SMP Negeri 2 Gebog Kudus didirikan sebagai upaya pengembangan dan perluasan sarana pendidikan tingkat menengah pertama di wilayah kabupaten Kudus yang didirikan oleh pemerintah. SMP 2 Gebog Kudus dipimpin oleh Bapak Abdullah Noor, S.Pd sebagai kepala sekolah. SMP Negeri 2 Gebog Kudus didirikan pada tahun 1985, di atas tanah seluas 15000 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 5.199 m<sup>2</sup>. SMP 2 Gebog Kudus pada tahun ajaran 2018/2019 memiliki siswa 840 dari kelas VII sampai kelas IX yang setiap tingkatan dibagi menjadi 9 rombel kelas.<sup>1</sup>

Awal mula SMP 2 Gebog Kudus menyelenggarakan pendidikan inklusif yaitu SMP 2 Gebog menerima siswa yang secara fisik tidak seperti temanya yang lain anak tersebut memiliki kekurangan fisik pada kakinya, jalan tidak bisa harus menggunakan kursi roda, tetapi dari segi pemikiran anak tersebut tergolong siswa yang cerdas dan termasuk anak yang tekun sehingga ketika mengikuti ujian nasional mendapat peringkat ke dua. kemudian masuk SMA 2 Kudus, disana siswa tersebut diberikan kepercayaan menjadi ketua OSN dan mewakili sekolahnya ke Singapura, ke Malaysia. berawal dari itu lah kemudian SMP 2 Gebog diamanati oleh pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Profil Sekolah SMP 2 Gebog Kudus, dikutip pada tanggal 15 April 2019

<sup>2</sup> Muhayan, wawancara oleh penulis, 30 April 2019, wawancara II, transkrip, pukul 10.50WIB, di Ruang Penerima tamu.

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 2 Gebog Kudus

### a. Visi SMP Negeri 2 Gebog Kudus<sup>3</sup>

Terwujudnya Insan yang berprestasi, Terampil, Mandiri, berdasarkan Iman dan Taqwa serta berwawasan Lingkungan

### b. Misi SMP Negeri 2 Gebog Kudus<sup>4</sup>

- 1) Mewujudkan insan yang berprestasi di bidang Akademik
- 2) Mewujudkan insan yang berprestasi di bidang Seni dan Budaya
- 3) Mewujudkan insan yang berprestasi di bidang Olahraga
- 4) Mewujudkan insan yang terampil di bidang teknologi informasi dan komunikasi
- 5) Mewujudkan insan yang mandiri dan berakhlakul karimah
- 6) Mewujudkan insan yang kuat iman dan taqwanya
- 7) Mewujudkan insan yang memiliki sikap peduli lingkungan
- 8) Menyelenggarakan pendidikan inklusi untuk menumbuh kembangkan potensi ABK
- 9) Mewujudkan lingkungan sekolah yang santun, Hijau dan bersih dari sampah sebagai upaya pelestarian fungsi lingkungan
- 10) Melaksanakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui pencegahan pencemaran lingkungan
- 11) Melaksanakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui upaya pencegahan lingkungan.

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Visi dan Misi SMP 2 Gebog Kudus, dikutip pada tanggal 15 April 2019

<sup>4</sup> Dokumentasi Visi dan Misi SMP 2 Gebog Kudus, dikutip pada tanggal 15 April 2019

c. Tujuan SMP Negeri 2 Gebog Kudus<sup>5</sup>

Berdasarkan visi dan misi sekolah, maka SMP Negeri 2 Gebog Kudus merumuskan tujuan sebagai berikut:

- 1) Tujuan sekolah 1 (satu) tahun kedepan
  - a) Sekolah memiliki kurikulum SMP 2 Gebog.
  - b) Sekolah mampu mengembangkan kurikulum sekolah.
  - c) Sekolah mampu mengembangkan silabus dan sistem penilaian untuk kelas VII, VIII, dan IX.
  - d) Sekolah memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kelas VII, VIII, dan IX untuk semua mata pelajaran
  - e) Sekolah mampu melaksanakan standar proses.
  - f) Sekolah mampu melaksanakan pembelajaran dengan dengan pendekatan CTL.
  - g) Sekolah mampu melaksanakan pembelajaran berbasis ICT.
  - h) Sekolah mampu melaksanakan pembelajaran tuntas.
  - i) Sekolah mampu mengembangkan pembelajaran percepatan, pengayaan dan perbaikan.
  - j) Sekolah mampu melaksanakan beban belajar tatap muka, tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.
  - k) Sekolah memiliki sistem penilaian lengkap sesuai SNP.
  - l) Sekolah memiliki bahan dan sumber belajar yang cukup.

---

<sup>5</sup> Dokumentasi Tujuan SMP 2 Gebog Kudus, dikutip pada tanggal 15 April 2019

- m) Sekolah memiliki standar ketuntasan belajar minimal (KKM) dan ketuntasan belajar minimal (KBM).
- n) Sekolah mampu mempertahankan kelulusan siswa sebanyak 100%.
- o) Berprestasi dan terampil dalam bidang keagamaan dan kepedulian lingkungan sekolah (7K).
- p) Menumbuhkembangkan potensi ABK melalui pendidikan inklusif.
- q) Berprestasi dalam perolehan nilai UN, untuk pelajaran:
  - (1) Bahasa Indonesia
  - (2) Bahasa Inggris
  - (3) Matematika
  - (4) IPA
- r) Berprestasi dan terampil dalam bidang olahraga sepak bola, bola basket, pencak silat, menjadi juara 1 tingkat Kabupaten.
- s) Berprestasi dan terampil dalam bidang seni budaya membatik, menjadi juara tingkat propinsi.
- t) Sekolah mampu mengembangkan sebagai sekolah sehat.
- u) Sekolah mampu mengembangkan sebagai sekolah siaga bencana
- v) Sekolah melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler dapat melakukan upaya pencegahan pencemaran lingkungan.
- w) Sekolah melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler dapat melakukan upaya pencegahan kerusakan lingkungan.

- 2) Tujuan pendidikan jangka menengah (4 tahun ke depan)<sup>6</sup>
- a) Sekolah mampu memenuhi 8 standar nasional pendidikan.
  - b) Sekolah mampu menghasilkan KTSP yang meliputi perangkat silabus, penilaian, RPP untuk semua tingkat kelas pada semua matapelajaran.
  - c) Sekolah mampu mengembangkan inovasi pembelajaran pada semua matapelajaran untuk mencapai ketuntasan belajar sesuai standar nasional.
  - d) Sekolah mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai karakteristik matapelajaran.
  - e) Sekolah mampu menghasilkan peningkatan nilai rata-rata ujian nasional atau GSA (*Gain Score Achivement*) sebesar 3,1 dari tahun ke tahun, (dari 57,25 menjadi 70.00)
  - f) Sekolah mampu menghasilkan tenaga pendidik yang profesional.
  - g) Sekolah mampu menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten.
  - h) Sekolah mampu memenuhi fasilitas pendidikan yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
  - i) Sekolah mampu melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.
  - j) Sekolah mampu melaksanakan manajemen berbasis sekolah sehingga terpenuhi standar pelayanan yang maksimum.
  - k) Sekolah mampu memenuhi pembiayaan pendidikan yang memadai.
  - l) Sekolah mampu menghasilkan peserta didik yang berprestasi dan berakhlak mulia.

---

<sup>6</sup> Dokumentasi Tujuan SMP 2 Gebog Kudus, dikutip pada tanggal 15 April 2019

- m) Sekolah mampu mengembangkan sebagai sekolah sehat.
- n) Sekolah mampu mengembangkan sebagai sekolah siaga bencana.
- o) Sekolah melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler dapat melakukan pencegahan pencemaran lingkungan.
- p) Sekolah melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler dapat melakukan upaya pencegahan kerusakan lingkungan.

SMP Negeri 2 Gebog Kudus merupakan sekolah tingkat menengah pertama yang peduli dengan pendidikan anak usia sekolah, termasuk pada anak berkebutuhan khusus yang berada pada jenjang usia sekolah tingkat menengah pertama. Hal itu tercantum dalam misi SMP Negeri 2 Gebog Kudus pada poin delapan yang menyebutkan bahwa sekolah menyelenggarakan pendidikan inklusi untuk menumbuh kembangkan potensi ABK. Dari misi tersebut dijalankan oleh sekolah dan sekolah memiliki beberapa siswa berkebutuhan khusus yang sedang menempuh pendidikan di SMP Negeri 2 Gebog Kudus.

### 3. Geografis SMP Negeri 2 Gebog Kudus

Geografis letak SMP Negeri 2 Gebog Kudus terletak di Desa Karangmalang No. 53 Gebog Kudus, lebih tepatnya di Jl. Trunojoyo Karangmalang, Gebog Kudus. Terletak di tempat yang cukup strategis walaupun bertempat di dekat perumahan warga. Selain itu, jalan yang berada di sebelah timur SMP Negeri 2 gebog Kudus merupakan jalan utama desa yang dilalui warga

Ditinjau dari letak geografis dan tempat yang cukup strategis karena lokasi tersebut dekat dengan masyarakat Gebog, SMP Negeri 2 Gebog Kudus sangat potensial dalam menjadikan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Dengan adanya

sistem zonasi dalam dunia pendidikan yang ada saat ini, SMP Negeri 2 Gebog dapat menerima siswa yang berada di sekitar lingkungan sekolah baik itu siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus yang ada di lingkungan sekitar. Penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMP Negeri 2 Gebog Kudus dapat menjadikan sebagai pemenuhan hak berpendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus di tingkat sekolah menengah yang ada di sekitar SMP Negeri 2 Gebog Kudus.

#### 4. Profil Sekolah

profil dari SMP Negeri 2 Gebog Kudus sebagai berikut:

Nama Sekolah	:	SMP 2 Gebog Kudus
Alamat Sekolah	:	Jl. Trunojoyo Karangmalang, Gebog Kudus
Kecamatan	:	Gebog
Kabupaten	:	Kudus
Propinsi	:	Jawa Tengah
Kode Pos	:	59354
Akreditasi	:	A
NPSN	:	20317531
NSS	:	201031909048
NIS	:	200220
Telepon	:	(0291) 430177
Tahun didirikan/ Th beroperasi	:	1985/1985
Nama Kepala Sekolah	:	Abduallah Noor, S.Pd
Luas Tanah	:	15.000 m <sup>2</sup>
Luas bangunan	:	5.199 m <sup>2</sup>

#### 5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dibuat untuk memudahkan dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan kelancaran serta memudahkan dalam mengelola administrasi sekolah. adapun struktur organisasi SMP Negeri 2 Gebog Kudus sebagaimana terlampir.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menganut kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 70 Tahun 2009. Dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di SMP 2 Gebog Kudus dipimpin oleh Bapak Abdullah Noor sebagai kepala sekolah, kemudian wakil kepala sekolah 1 yang membawahi UR kurikulum dan UR Kesiswaan, selanjutnya ada guru-guru dan juga ada siswa inklusif.

**6. Data pendidik dan tenaga kependidikan**

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. tujuan pendidikan akan tercapai apabila didukung oleh pelaksana pendidikan yaitu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sehingga penyelenggaraan proses belajar mengajar dapat tercapai secara maksimal. Maka untuk mencapai tujuan pendidikan SMP Negeri 2 Gebog memiliki tenaga pendidik dan kependidikan sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Daftar Tenaga Pendidik Dan Kependidikan**  
**SMP Negeri 2 Gebog Kudus<sup>7</sup>**

No	Nama	No	Nama
1	Abduallah Noor, S.Pd	29	Rina Wargananti, S.Pd
2	Zuyina Ulfati, S.Pd	30	Widayati, SP.
3	Drs. Anies Fu'ad	31	Kistiyo Wicaksono, S.Pd
4	Tohar, S.Pd	32	Sri Redjeki, S.Pd. Bio
5	Drs. Muhayan	33	Sri Solikatun, S.Pd
6	Ngatini	34	Yuliati, S.Pd

<sup>7</sup> Hasil Dokumentasi, SMP 2 Gebog Kudus, dikutip pada tanggal 15 April 2019



7	Sri Mulyani, S.Pd	35	Drs. Karmuji
8	Farida, S.Pd	36	Muslikhah
9	Sri Sukarti, S.Pd	37	Daryati
10	Purwaningsih, S.Pd.PKn	38	Karyadi
11	Soman, S.Pd	39	Rabun
12	Sri Afidatiningsih, S.Pd	40	Nurul Afifah, S.P
13	SSE. Widuri, S.Pd	41	Endang Rukti S.,
14	Purnomo, S.Pd	42	Suparman
15	Dra. S. Rahajoe S	43	Parni
16	Sitit Zahroh, S. Ag	44	Sheny Mala Fajreha, S.PdI
17	Drs. Teguh Hernawan	45	Noor Akhwanto
18	Dra. Tri Mulyati	46	Aufa Al Marom
19	Ipong Arifin N, S.Pd	47	Dyah Putri Pajna P., S.Pd
20	Agus Emawan, S.Psi	48	Tri Kurnia p, S.Pd
21	Deviana E., S.Kom	49	Anggi Radita P., S.Pd
22	Kholidah, S.Pd	50	Septiyanto Nugroho, S.Pd
23	Mahfud, S.Pd	51	Yussy Dyah S.P., S.Pd
24	M. Sukarno, S.Pd	52	Anggi Radita P.S., S.Pd
25	Ahmad Nurudin, S.Pd	53	Septiyanto Nugroho, S.Pd
26	Fitriani Ning S., S.Pd	54	Siti Rofiah

27	Ratna Juliani, S.Pd	55	Farid Abdul Ghofur, S. Pd
28	Dyah Susanti P., S.Pd		

**7. Data peserta didik**

Peserta didik di SMP 2 Gebog berjumlah 840 siswa. Dari jumlah tersebut dibagi menjadi beberapa kelas. Diantaranya untuk kelas VII terdapat 9 kelas. Kelas VIII dibagi menjadi 9 kelas, dan kelas IX dibagi menjadi 9 kelas, dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Data Jumlah siswa SMP Negeri 2 Gebog**  
**Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019<sup>8</sup>**

kelas	Lakik-laki	perempuan	jumlah
VII	150	134	284
VIII	137	137	274
IX	138	144	282
Jumlah total	425	415	840

**8. Sarana dan prasarana**

Unsur pendidikan yang tidak kalah penting dengan tenaga pendidik adalah penyediaan sarana prasarana sebagai penunjang proses belajar mengajar. Di SMP 2 Gebog penyediaan sarana dan prasarana sudah memenuhi standar. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di SMP 2 Gebog sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Dokumentasi Profil Sekolah SMP 2 Gebog Kudus, dikutip pada tanggal 15 April 2019

**Tabel 4.3**  
**Sarana Prasarana SMP N 2 Gebog<sup>9</sup>**

No	Jenis Ruang	Jumlah
1.	Ruang kelas	27
2.	Ruang kantor	1
3.	Ruang kepala sekolah	1
4.	Ruang guru	1
5.	Ruang UKS	1
6.	Ruang BP	1
7.	Perpustakaan	1
8.	Laboratorium IPA	1
9.	Ruang Komputer	1
10.	Ruang keterampilan	1
11.	Kantin	6
12.	Koperasi	1
13.	Mushola	1
14.	WC guru	3
15.	WC siswa	25
16.	Ruang media	1
17.	Ruang Kesenian	
18.	Laboratorium Bahasa	1

---

<sup>9</sup> Dokumentasi Profil Sekolah SMP 2 Gebog Kudus, dikutip pada tanggal 15 April 2019

## B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan paparan mengenai hasil dari data-data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data wawancara diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, UR kesiswaan, dan guru-guru PAI di SMP Negeri 2 Gebog Kudus. Sebagaimana rumusan masalah penulis, yaitu Bagaimana penerapan Pendidikan Inklusif dalam mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Gebog Kudus, Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa inklusi di SMP Negeri 2 Gebog Kudus tahun pelajaran 2018/2019.

Sehubungan dengan rumusan masalah, penulis akan memaparkan data yang sudah diperoleh dari lapangan tentang implementasi pendidikan inklusif dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Gebog Kudus.

Pada bab ini akan dijelaskan data yang diperoleh peneliti setelah melakukan pengumpulan data dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bagian kesiswaan, dan guru PAI baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian peneliti menghubungkan data yang sudah diperoleh.

### 1. Penerapan Pendidikan Inklusif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Gebog Kudus

Pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep pendidikan yang tidak membedakan latar belakang peserta didik baik secara fisik maupun mental. Pendidikan inklusif di SMP Negeri 2 Gebog Kudus berawal dari wacana pendidikan untuk semua (*education for all*) terutama untuk anak usia wajib belajar termasuk juga anak berkebutuhan khusus. Penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMP 2 Gebog berawal dari sekolah mempunyai satu siswa yang memiliki kekurangan secara fisik pada kakinya tetapi

secara akademik siswa tersebut tergolong siswa yang pandai dan memiliki prestasi yang menonjol bahkan saat UN siswa tersebut mendapat peringkat dua di sekolah. kemudian pada tahun berikutnya sekolah kami diamanati untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif.<sup>10</sup>

Proses penerimaan siswa di SMP 2 Gebog berjalan sama seperti sekolah-sekolah lain. hanya saja untuk pelaksanaan pendidikan inklusif pihak sekolah biasanya menghubungi sekolah-sekolah dasar menyelenggarakan pendidikan inklusif untuk mengirimkan siswanya untuk melanjutkan pendidikan di SMP 2 Gebog. Atau siswa yang mendaftar dengan membawa surat keterangan dari psikolog. Seperti yang diungkapkan bapak Abdullah yaitu:

“Untuk PPDB diberi kesempatan untuk sekolah pengelola pendidikan inklusif masuk melalui jalur tanpa tes. Sebenarnya kami disini ada SD- SD yang memiliki status sekolah penyelenggara inklusif kemudian kami hubungi untuk setiap tahun untuk mengirimkan siswanya dengan keterangan saja dari kepala sekolah atau dari psikolog. Di kodus ada 7 sekolah SD inklusi. Namun ternyata jumlahnya tidak banyak. Kami juga membuka jalur umum dengan syarat siswa harus melengkapi surat keterangan dari sekolah sebelumnya (SD) bahwa anak tersebut memiliki kekurangan atau kategori siswa inklusif, atau bisa juga membawa surat keterangan dari psikolog bahwa anak ini memiliki catatan khusus

---

<sup>10</sup> Abdullah, wawancara oleh penulis, 10 April 2019, wawancara I, transkrip pukul 11.50 WIB, di ruang kepala sekolah

langsung kami terima dan bergabung dengan kelas VII siswa reguler.”<sup>11</sup>

Semua kategori siswa berkebutuhan khusus diterima di SMP Negeri 2 Gebog Kudus dengan ketentuan siswa tersebut sudah memiliki surat keterangan dari sekolah sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa tersebut memiliki kekurangan atau bisa juga membawa assesment dari psikolog.<sup>12</sup>

Upaya yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu memberikan pemahaman tentang bagaimana pendidikan inklusif itu. Bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif warga sekolah harus paham dengan pendidikan inklusif. upaya yang dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan mengikuti seminar-seminar tentang sekolah inklusif. hal ini juga dilakukan oleh bapak Abdullah yaitu mengirim bapak ibu guru untuk mengikuti workshop sekolah inklusif. untuk saat ini sebagian dari tenaga pendidik di SMP Negeri 2 Gebog sudah pernah mengikuti workshop sekolah inklusif. jadi sudah memahami dan bagaimana cara memperlakukan siswa berkebutuhan khusus.<sup>13</sup>

Proses pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. kurikulum sangat penting dalam pendidikan, karena kurikulum sebagai pedoman guru dalam

---

<sup>11</sup> Abdullah, wawancara oleh penulis, 10 April 2019, wawancara I, transkrip pukul 11.50 WIB, di ruang kepala sekolah

<sup>12</sup> Purnomo, wawancara oleh penulis, 10 April 2019, wawancara III, transkrip pukul 12.30 WIB, di ruang kepala sekolah

<sup>13</sup> Abdullah, wawancara oleh penulis, 10 April 2019, wawancara I, transkrip pukul 11.50 WIB, di ruang kepala sekolah

meenyampaikan materi kepada peserta didik, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah kurikulum 2013. Penerapan kurikulum pada anak berkebutuhan khusus dan anak reguler disamakan. Hal ini sebagaimana pernyataan Ibu Sheny Mala Fajreha yaitu: “Untuk kurikulum sama mbak menggunakan kurikulum 2013 mbak. Kita samakan menggunakan k13 tidak ada yang dibedakan untuk siswa reguler dan berkebutuhan khusus. k13 untuk PAI ada 3 jam pelajaran perminggu dan setiap jamnya itu 40 menit.”<sup>14</sup>

Guru tidak menyusun RPP khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, untuk rencana pembelajaran siswa berkebutuhan khusus mengikuti siswa reguler. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bu Sheny, “RPP semua sama mbak anak reguler dan anak berkebutuhan khusus menyesuaikan”.<sup>15</sup> Hal itu juga diungkapkan oleh ibu Zahroh yaitu: “RPP semua sama seperti RPP reguler untuk anak inklusif menyesuaikan”.<sup>16</sup>

Pada pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler ditempatkan pada satu ruang kelas belajar bersama-sama hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus ditempatkan di depan untuk memudahkan pengawasan, pembelajaran menggunakan materi, metode, dan media yang sama. hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh bapak Muhayyan yaitu :

---

<sup>14</sup> Sheny, wawancara oleh penulis, 11 April 2019, wawancara IV, transkrip, pukul 12.20 WIB, di depan kelas VII E

<sup>15</sup> Sheny, wawancara oleh penulis, 11 April 2019, wawancara IV, transkrip, pukul 12.20 WIB, di depan kelas VII E

<sup>16</sup> Zahroh, wawancara oleh penulis, 10 April 2019, wawancara V, transkrip, pukul 11.00 WIB, di perpustakaan

”ya diawali dari penataan tempat. Jadi strategi yang saya siapkan untuk anak-anak yang ABK *Slow Learner* itu anak yang lemah itu tidak kita dampingkan dengan anak yang lemah. Justru anak yang lemah dengan anak yang berkemampuan tinggi supaya terjadi peningkatan kualitas diri. Kalau yang tinggi menyesuaikan yang lemah tentu tidak ya, harapannya yang lemah secara berangsur-angsur dia terpanggil, dia termotivasi dengan teman sampingnya, itu supaya dia lebih semangat belajar. Kalau ada semangat belajar kan ada peningkatan prestasi, harapannya itu. Pembelajaran sama, metode yang digunakan untuk menyampaikan materi sama disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, materi juga sama.”<sup>17</sup>

Proses belajar mengajar PAI dikelas bejalan sebagaimana mestinya yaitu ada guru mapel PAI dan siswa di dalam kelas tidak ada guru pembimbing khusus karena SMP 2 Gebog belum mempunyai guru pembimbing khusus. sebagaimana disampaikan oleh bapak Muhayan yaitu:

“Dari segi tenaga kependidikanya ya memang seharusnya sekolah inklusi diberikan guru-guru pendamping. Agar anak-anak yang pendengaranya kurang, pakai alat batntu ndak bisa misalnya itu kan harus pakai isyarat dan kita belum punya. Seharunya ada tapi sampai sekarang belum ada dropping tentang

---

<sup>17</sup> Muhayan, wawancara oleh penulis, 30 April 2019, wawancara II, transkrip, pukul 10.50WIB, di Ruang Penerima tamu.



GPK. idealnya ada mata pelajaran apa anak yang seperti apa ada guru khususnya.”<sup>18</sup>

Mengenai belum tersedianya guru pembimbing khusus juga disampaikan oleh bapak Abdullah Noor selaku kepala sekolah SMP 2 Gebog yaitu: “Guru kami semua guru reguler, untuk guru khusus kami belum mempunyai sebenarnya kami sudah pernah mengajukan namun belum dipenuhi karena untuk guru khusus di SLB saja masih kekurangan jadi belum di ACC.”<sup>19</sup>

Model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik di kelas inklusif dengan di kelas reguler tidak ada perbedaan mulai dari sikap guru terhadap siswa, cara menyampaikan materi, dan juga materi yang disampaikan sama baik untuk siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Interaksi yang terjalin dengan baik selama proses pembelajaran baik siswa reguler maupun siswa ABK. Pendidik memperlakukan siswa dengan cara yang adil dan sama selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut ini gambaran proses pembelajaran PAI berlangsung di kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus.

a. Pendidikan Inklusif dalam pembelajaran PAI dikelas VII

Proses pembelajaran PAI dikelas VII berjalan seperti pembelajaran biasanya. Proses pelaksanaan pembelajaran terdapat tahapan yang dilakukan guru. Sebelum melakukan proses pembelajaran guru menyiapkan Perencanaan pembelajaran. perencanaan pembelajaran memiliki peran penting sebagai langkah

---

<sup>18</sup> Muhayan, wawancara oleh penulis, 30 April 2019, wawancara II, transkrip, pukul 10.50WIB, di Ruang Penerima tamu.

<sup>19</sup> Abdullah, wawancara oleh penulis, 10 April 2019, wawancara I, transkrip pukul 11.50 WIB, di ruang kepala sekolah

awal dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru menyiapkan perencanaan pembelajaran yaitu RPP yang didalamnya memuat seperangkat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Sheny selaku guru PAI kelas VII: “sama seperti umumnya ya mbak, yang umum yaitu RPP, silabus. Sebelum memulai pembelajaran saya sudah menyiapkan RPP yang didalamnya terdapat tujuan, indikator, metode yang sesuai dengan materi yang akan saya sampaikan.”<sup>20</sup>

#### 1) Kegiatan awal

Kegiatan awal pada proses pembelajaran diawali dengan guru masuk kelas, guru mengucapkan salam, membaca basmalah mengecek kehadiran dan guru mengondisikan siswa. Sebelum masuk pada materi bu Sheny mengulas materi yang sudah disampaikan sebelumnya dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

#### 2) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti bu Sheny menjelaskan materi jamak qosar mulai dari pengertian, tatacara shalat jamak qasar, syarat-syarat, dan macam-macam shalat yang bisa di jamak atau dijamak qasar. Dalam menyampaikan materi beliau menggunakan metode ceramah. Setelah menjelaskan beliau memberikan contoh pelaksanaan shalat jamak qasar dalam kehidupan sehari-hari. Semua siswa memperhatikan penjelasan dan contoh dari bu Sheny. Setelah itu bu Sheny memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk bertanya, pada awalnya tidak ada siswa yang bertanya tapi setelah bu Sheny memberikan pancingan berupa pertanyaan kepada siswa banyak siswa yang menjawab termasuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang ada di kelas tersebut juga ikut

---

<sup>20</sup> Sheny, wawancara oleh penulis, 11 April 2019, wawancara IV, transkrip, pukul 12.20 WIB, di depan kelas VII E

menjawab dan bertanya kembali kepada beliau. setelah itu bu Sheny meminta siswa untuk mengerjakan soal di LKS yang berkaitan dengan materi sebagai evaluasi, dan beliau memanggil ABK untuk ditanyai apa sudah faham atau belum dengan materi yang disampaikan.

3) Kegiatan akhir

Diakhir pembelajaran bu Sheny memberikan penguatan dan kesimpulan dari pembelajaran. Karena waktu pembelajaran sudah berakhir tugas yang diberikan belum selesai maka dibuat PR untuk dikerjakan di rumah. Kegiatan belajar mengajar ditutup dengan salam.<sup>21</sup>

b. Pendidikan Inklusif dalam pembelajaran PAI dikelas VIII

pada tanggal 10 April 2019 peneliti melakukan obeservasi masuk di kelas VIII F yang terdapat siswa ABK secara fisik dan IQ.

1) Kegiatan awal

Pembelajaran dibuka dengan guru mengucapkan salam kemudian mengecek kehadiran siswa dan memberikan apersepsi kepada siswa, memotivasi siswa. Selanjutnya bu Zahroh menyampaikan tujuan pembelajaran dari materi yang akan dilaksanakan. Pada pertemuan tersebut materi yang disampaikan adalah sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah.

2) Kegiatan inti

Selanjutnya pada kegiatan inti bu Zahroh mengintruksikan siswa membuka buku pada materi sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Abbasiyah. Materi yang disampaikan pemerintahan pada masa Abbasiya, perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah, dan

---

<sup>21</sup> Hasil observasi peneliti di kelas VII E, pada tanggal 11 April 2019, pukul 08.20 WIB

perkembangan kebudayaan pada masa Abbasiyah. Bu zahroh menyampaikan materi dengan metode ceramah bervariasi. Siswa memperhatikan materi yang disampaikan oleh bu Zahroh. Setelah menyampaikan materi bu Zahroh memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk bertanya. Setelah menyampaikan materi bu zahroh mengintruksikan kepada siswa untuk ke perpustakaan, setelah sampai di perpustakaan siswa diintruksikan untuk mencari buku tentang tokoh-tokoh ilmuwan muslim. Siswa diminta untuk membaca buku tersebut.

### 3) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir bu Zahroh memberikan kesimpulan dan penguatan pada materi yang sudah disampaikan. Beliau memberikan tugas kepada siswa untuk meringkas tentang tokoh-tokoh ilmuwan muslim, tugas tersebut dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya. Kemudian diakhiri dengan mengucapkan hamdalah dan beliau mengucapkan salam.

Kondisi ABK di kelas VIII F memiliki kekurangan fisik dan IQ. Posisi kelas diatur seperti huruf U dia ditempatkan pada posisi yang dekat dengan guru untuk memudahkan pendampingan. Secara fisik dia berbeda dengan yang lain. Kalau ada pembelajaran di luar kelas dia harus didampingi oleh temanya atau kadang di gendong oleh petugas khusus. Saat pembelajaran dia mengikuti dengan baik, saat pembelajaran di perpustakaan dia juga ikut ke perpustakaan dengan didampingi temanya, dia juga mencari buku seperti yang diperintahkan, dan saat sudah mendapatkan dia bertanya kepada bu guru apakah benar apa tidak.<sup>22</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII dan VIII SMP

---

<sup>22</sup> Hasil observasi peneliti di kelas VIII F, pada tanggal 10 April 2019, pukul 09.20 WIB

Negeri 2 Gebog Kudus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pendidikan inklusif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan kurikulum 2013 dan dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga tahapan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Proses belajar mengajar berjalan dengan kondisi kelas yang hangat dan nyaman bagi seluruh siswa. Sebelum memulai pembelajaran pendidik memberikan rangsangan kepada siswa yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari. Pertanyaan tersebut tidak hanya ditujukan kepada siswa reguler tetapi juga ditujukan kepada siswa berkebutuhan khusus. dalam pembelajaran guru menggunakan metode yang sama yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Pendidik melibatkan siswa secara aktif di dalam kelas baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. interaksi anatar siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus juga terjalin dengan baik.

## **2. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Inklusif di SMP Negeri 2 Gebog Kudus.**

Evaluasi merupakan bagian dari kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan. Evaluasi adalah salah satu aspek penting dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan sebagai sarana pengukur kemampuan siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Gebog Kudus menggunakan kurikulum 2013. Dalam melakukan evaluasi ada beberapa aspek-aspek yang dievaluasi yaitu dari pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bu Sheny yaitu:

“ dalam kurikulum 2013 aspek yang di evaluasi yaitu ada dari pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa. Ada tertulis, ada lisan, praktik dan sikap. Jadi tidak hanya dari satu aspek kognitif saja Seperti yang sudah ada di RPP mencakup nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.”<sup>23</sup>

Hal itu juga diungkapkan oleh ibu zahroh bahwa dalam mengevaluasi siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler aspek yang dievaluasi sama “ ya semua sama pengetahuan, keterampilan dan sikap Cuma bobotnya yang berbeda.”<sup>24</sup>

kegiatan evaluasi pembelajaran diperuntukkan bagi semua siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler. Karena kegiatan evaluasi sangat penting dalam pendidikan. tujuan evaluasi menurut bapak purnomo yaitu:

“ Tujuan evaluasi ya untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengikuti pelajaran, sejauh mana mereka memahami pelajaran yang telah diberikan dan sampai mana pelajaran yang sudah mereka tangkap sehingga dalam pembelajaran selanjutnya berjalan dengan lancar. begitu juga untuk siswa berkebutuhan khusus dari evaluasi kami

---

<sup>23</sup> Sheny, wawancara oleh penulis, 11 April 2019, wawancara IV, transkrip, pukul 12.20 WIB, di depan kelas VII E

<sup>24</sup> Zahroh, wawancara oleh penulis, 10 April 2019, wawancara V, transkrip, pukul 11.00 WIB, di perpustakaan

mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam menerima materi.”<sup>25</sup>

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh pernyataan dari bu Sheny yaitu:

“ Tujuan evaluasi semua sama mbak evaluasi bertujuan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang sudah dilakukan begitupula pada anak berkebutuhan khusus apalagi bagi anak tersebut anak *slow learner* sebagai guru harus tahu seperti apa kemampuan anak menangkap materi yang disampaikan.”<sup>26</sup>

Bentuk-bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru di SMP 2 Gebog terdiri dari evaluasi proses yang berlangsung dalam kegiatan siswa sehari-hari, tes tertulis, ulangan harian, UTS, UAS, remedi baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Hal ini diungkapkan oleh ibu Sheny sebagai berikut: “evaluasi sama mbak dengan anak-anak reguler ada tes tertulis, ulangan harian, semesteran, remedi secara umum semua sama ada tes lisan, dan praktik juga.”<sup>27</sup>

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh ibu Zahroh bahwa evaluasi bisa dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu: “Evaluasi proses kalau saya sikap di kelas kedisiplinan ada catatan-

---

<sup>25</sup> Purnomo, wawancara oleh penulis, 10 April 2019, wawancara III, transkrip pukul 12.30 WIB, di ruang kepala sekolah

<sup>26</sup> Sheny, wawancara oleh penulis, 11 April 2019, wawancara IV, transkrip, pukul 12.20 WIB, di depan kelas VII E

<sup>27</sup> Sheny, wawancara oleh penulis, 11 April 2019, wawancara IV, transkrip, pukul 12.20 WIB, di depan kelas VII E

catatan sendiri , untuk tes tertulis sama tapi nanti ketika menilai kami punya ukuran bobot yang berbeda. ”<sup>28</sup>

Evaluasi proses dilakukan selama proses belajar mengajar bagaimana siswa dalam mengikuti pembelajaran, dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dan juga bisa dari perilaku siswa setiap harinya. Evaluasi tertulis seperti UTS, UAS diadakan secara berkala baik pada siswa berkebutuhan khusus maupun bagi siswa reguler dengan bobot yang sama, namun jika nantinya siswa berkebutuhan khusus tidak mampu pada evaluasi tersebut pihak sekolah mempunyai kebijakan untuk menurunkan grade atau bobot soalnya. hal ini diungkapkan oleh bapak Muhayan yaitu: “untuk evaluasi seperti pada proses pembelajarannya kan sama ya dikasih materi yang sama kemudian evaluasi juga sama. ketika tidak mampu dengan evaluasi yang sama greatnya diturunkan. Great pertama ndak bisa ke great kedua samapai anak tersebut bisa. ”<sup>29</sup>

Begitu juga dengan tugas yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran saat siswa reguler di beri tugas maka siswa berkebutuhan khusus juga diberi tugas yang sama. Hal ini diungkapkan oleh bu Zahroh yaitu: “ ya sama mbak kalo saya memberi soal misal ulangan ya soalnya sama semua tidak saya bedakan. Cuma kalau misal yang lain mengerjakan satu jam selesai dia belum selesai, waktunya memang lebih lama. ”<sup>30</sup> Hal serupa juga diungkapkan oleh bu sheny bahwa dalam pemberian tugas dan soal kepada siswa tidak ada perbedaan antara siswa inklusif dengan siswa reguler yaitu: “ya sama mbak dalam memberikan tugas

---

<sup>28</sup> Zahroh, wawancara oleh penulis, 10 April 2019, wawancara V, transkrip, pukul 11.00 WIB, di perpustakaan

<sup>29</sup> Muhayan, wawancara oleh penulis, 30 April 2019, wawancara II, transkrip, pukul 10.50 WIB, di Ruang Penerima tamu.

<sup>30</sup> Zahroh, wawancara oleh penulis, 10 April 2019, wawancara V, transkrip, pukul 11.00 WIB, di perpustakaan



dan soal ya soalnya sama semua. Tapi saya memaklumi jika nanti porsi yang dikerjakan anak iklusif dibawah siswa yang reguler.”<sup>31</sup>

Selain pada pemberian tugas dan ulangan perlakuan yang sama juga terjadi saat ada tugas menghafal siswa berkebutuhan khusus juga diminta untuk menghafalkan tapi dengan porsi yang berbeda. Hal ini dinugkapkan oleh bu Sheny yaitu:

“menghafal ya semuanya saya suruh menghafal tapi porsinya berbeda misalkan yang lain harus menghafal 5 ayat tetapi dia hanya 1 ayat. Saya tekankan untuk membaca dulu mbak saya suruh membaca sampai lancar kadang juga lama mbak. Kalau sudah bisa membaca lancar baru saya suruh menghafalkan kalau dia belum mampu menghafal ya kadang saya bantu dia untuk menghafalkan.”<sup>32</sup>

Hal yang sama juga diperkuat oleh pernyataan dari bu Zahroh yaitu: “kalau menghafal ya sana senya saya suruh menghafal tapi porsinya berbeda. Waktu semester satu ada materi shalat dhuha ada menghafal ad-dhuha dan asy-syams itu dia hanya hafal ad-dhuha. Memang kalau menghafal yang lain hafal 10 dia hafal 5 sudah bagus.”<sup>33</sup>

Pernyataan di atas tentang waktu yang dibutuhkan siswa terkategori *slow learner* dalam menghafal, memahami materi, maupun mengerjakan

---

<sup>31</sup> Sheny, wawancara oleh penulis, 11 April 2019, wawancara IV, transkrip, pukul 12.20 WIB, di depan kelas VII E

<sup>32</sup> Sheny, wawancara oleh penulis, 11 April 2019, wawancara IV, transkrip, pukul 12.20 WIB, di depan kelas VII E

<sup>33</sup> Zahroh, wawancara oleh penulis, 10 April 2019, wawancara V, transkrip, pukul 11.00 WIB, di perpustakaan

tugas juga disampaikan oleh bapak Abdullah Noor yaitu: “ibaratnya untuk anak normal menghitung angka 1-10 memputuhkan waktu 1 menit tapi untuk anak inklusif bisa menghabiskan waktu 2 jam.”<sup>34</sup>

KKM yang diterapkan kepada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus secara kuantitatif sama yaitu untuk PAI 75 tetapi meskipun secara kuantitatif sama tetapi secara kualitatif berbeda karena bobonya berbeda. Jika dalam mengerjakan ulangan siswa tidak bisa mencapai nilai KKM siswa berkebutuhan khusus juga ada remedial dengan bobot soal yang sudah diturunkan. Hal ini diungkapkan oleh bapak Muhayan yaitu: “ KKM anak-anak normal dengan KKM anak-anak yang ABK ini sama dari segi IQ angkanya sama kan 75 ya sama 75 tapi kan bobotnya berbeda meskipun kalau dibaca angkanya sama.”<sup>35</sup>

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif memiliki kebijakan tersendiri dalam melakukan evaluasi terhadap siswa berkebutuhan khusus. dalam mengevaluasi berapapun hasil yang diperoleh siswa berkebutuhan khusus siswa tersebut tetap naik ke tingkat selanjutnya. Hal ini diungkapkan oleh bapak Abdullah Noor yaitu: “untuk anak inklusif berapapun hasil yang mereka peroleh dihargai karena ketidakmampuan mereka berbeda dengan anak reguler sehingga untuk nilainya secara umum sama, untuk anak inklusif kan tidak ada tidak lulus semua lulus terus.”<sup>36</sup>

Hal itu senada dengan yang dipaparkan oleh bapak Muhayan yaitu: sesuai amanat permendiknas untuk sistem kenaikan kelas dan kelulusan bagi peserta

---

<sup>34</sup> Abdullah, wawancara oleh penulis, 10 April 2019, wawancara I, transkrip pukul 11.50 WIB, di ruang kepala sekolah

<sup>35</sup> Muhayan, wawancara oleh penulis, 30 April 2019, wawancara II, transkrip, pukul 10.50 WIB, di Ruang Penerima tamu.

<sup>36</sup> Abdullah, wawancara oleh penulis, 10 April 2019, wawancara I, transkrip pukul 11.50 WIB, di ruang kepala sekolah

didik terkatogori siswa berkebutuhan khusus yang sudah memiliki assesmen maka siswa tersebut wajib untuk dinaikan kelas dan diluluskan. Apabila ada anak yang sudah memiliki assesmen tetapi tidak dinaikan maka itu bertentangan dengan permendiknas.<sup>37</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa ada tiga aspek yang dievaluasi baik kepada siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Dalam mengevaluasi guru memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa mulai dari tugas harian, dan juga UTS, UAS. KKM yang berlaku untuk semua siswa pada mata pelajaran PAI saama yaitu 75 hanya saja untuk siswa berkebutuhan khusus memiliki bobot yang berbeda dengan siswa reguler meskipun secara nilainya sama.

### **C. Analisis Data Penelitian**

#### **1. Analisis Tentang Penerapan Pendidikan Inklusif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Gebog Kudus**

Implementasi pendidikan inklusif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 2 Gebog dimulai dari penerimaan siswa berkebutuhan khusus, penempatan siswa berkebutuhan khusus, tenaga pendidik, kurikulum, dan kegiatan pembelajaran.

##### **a. Penerimaan siswa berkebutuhan khusus**

Penerimaan siswa berkebutuhan khusus dalam implementasi pendidikan inklusif diawali dengan mengadakan sosialisasi kepada sekolah-sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif untuk mengirimkan siswanya yang berkebutuhan

---

<sup>37</sup> Muhayan, wawancara oleh penulis, 30 April 2019, wawancara II, transkrip, pukul 10.50WIB, di Ruang Penerima tamu.

khusus untuk melanjutkan pendidikan di SMP 2 Gebog. Siswa berkebutuhan khusus dapat masuk tanpa tes dengan syarat membawa surat keterangan dari sekolah sebelumnya yang menjelaskan bahwa siswa tersebut tergolong siswa inklusif. selain itu siswa juga bisa masuk melalui jalur umum dengan membawa surat dari psikolog yang menyatakan bahwa siswa tersebut memiliki kekurangan atau catatan khusus.

b. Penempatan siswa berkebutuhan khusus

Dalam setting pendidikan inklusif adalah mengikut sertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama untuk belajar bersama-sama dengan anak sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.<sup>38</sup>

Di SMP 2 Gebog siswa berkebutuhan khusus ditempatkan secara bersama-sama dalam satu kelas umum dengan siswa reguler. Strategi yang diterapkan sekolah untuk mempermudah pengawasan kepada siswa berkebutuhan khusus yaitu dengan menempatkan siswa berkebutuhan khusus dibagian depan. Selain itu untuk menunjang siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dan memahi materi yang sudah diajarkan siswa berkebutuhan khusus didampingi dengan siswa yang memiliki kemampuan tinggi agar siswa termotivasi dan memiliki semangat belajar yang tinggi.

c. Tenaga pendidik

Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif yaitu pendidik. Tenaga

---

<sup>38</sup> Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 15-16

pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang sesuai, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang materi yang akan diajarkan. Seorang pendidik memiliki peran penting dalam pendidikan mulai dari perencanaan, proses pembelajaran, sampai pada evaluasi.

Sebagai perencana pembelajaran, seorang pendidik diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang proses belajar mengajar. Sebagai pengelola pembelajaran, seorang pendidik harus mampu mengelola seluruh proses belajar mengajar dengan menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif sehingga semua siswa baik siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dapat belajar secara efektif dan efisien. Sedangkan pendidik sebagai penilai hasil belajar, seorang pendidik mengikuti perkembangan peserta didik secara terus-menerus.<sup>39</sup>

Menurut permendiknas nomor 70 Tahun 2009 pada pasal 10 ayat satu menyebutkan bahwa, bagi sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit satu orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif.<sup>40</sup> Dari hasil penelitian diketahui bahwa tenaga pendidik yang dimiliki oleh SMP 2 Gebog hanya guru reguler, dan untuk

---

<sup>39</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013, 98-99).

<sup>40</sup> PERMENDIKNAS, Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif.

meningkatkan pelayanan bagi siswa berkebutuhan khusus pendidik mengikuti pelatihan atau workshop tentang sekolah inklusif. SMP 2 Gebog belum memiliki guru pembimbing khusus hanya saja jika ada hal yang perlu penanganan khusus pihak sekolah bisa berkoordinasi dengan guru di SLB.

d. Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum sangat menjadi hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena kurikulum sebagai pedoman guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, baik pada peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus.

Bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat menggunakan tiga model kurikulum, yaitu kurikulum reguler, kurikulum modifikasi, dan kurikulum individual.<sup>41</sup> Desain kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif harus mempertimbangkan dua hal, yaitu karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Penyusunan kurikulum di sekolah inklusif bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami semaksimal mungkin dalam setting sekolah inklusif.

Model kurikulum reguler, anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum umum,

---

<sup>41</sup> Dadang Garinda, *pengantar pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 107

seperti anak didik lainnya di dalam kelas yang sama. program layanan khususnya lebih diutamakan pada proses bimbingan belajar, motivasi, dan ketekunan belajar siswa. Kurikulum modifikasi yaitu kurikulum perpaduan antara kurikulum reguler dengan kurikulum individual. Pengembangan kurikulum modifikasi dilakukan dengan cara memodifikasi kurikulum reguler yang disesuaikan dengan potensi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, dengan kurikulum modifikasi diharapkan siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran di kelas reguler bersama siswa reguler lainnya.

Model kurikulum individual anak berkebutuhan khusus menggunakan menggunakan kurikulum yang diindividualisasikan, dalam format pembelajaran individual. Kurikulum individual disebut sebagai program pembelajaran individual, yang dikembangkan secara khusus oleh guru dan guru pembimbing khusus di sekolah inklusif. Model pembelajaran individual dipersiapkan untuk siswa yang tidak dapat mengikuti kurikulum reguler dan kurikulum modifikasi. Indikator pencapaian hasil belajar program pembelajaran individual dirumuskan berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh guru pendidikan khusus bersama tim ahli. Program individual merupakan rencana pengajaran yang dirancang untuk satu orang peserta didik yang berkebutuhan khusus.<sup>42</sup>

Bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang menggunakan kurikulum 2013, pendidik harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 108

- 1) Menganalisis kompetensi-kompetensi dasar dari setiap muatan mata pelajaran pendukung tema atau sub tema yang akan diajarkan
- 2) Menyusun indikator-indikator pencapaian hasil belajar dari setiap kompetensi dasar
- 3) Menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan
- 4) Menyusun skenario pembelajaran sesuai dengan pendekatan dan model pembelajaran yang akan digunakan
- 5) Menyusun instrumen penilaian yang didalam terdapat nilai proses dan penilaian hasil belajar.<sup>43</sup>

Kurikulum yang digunakan pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP 2 Gebog menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus maupun kepada anak reguler. Tidak terdapat perbedaan dalam pembelajaran baik dari cara mengajar maupun materi yang disampaikan. Pendidik di SMP 2 Gebog tidak menyusun Silabus, RPP dan juga PPI secara khusus untuk siswa berkebutuhan khusus.

e. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan karakteristik peserta didik, serta berpedoman pada kurikulum yang digunakan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif antara lain:

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran
- 2) Merencanakan pengelolaan kelas

---

<sup>43</sup> Dadang, *pengantar pendidikan Inklusif*, 107



- 3) Menentukan topik atau materi yang akan diajarkan
- 4) Merencanakan strategi pendekatan kegiatan pembelajaran; bagaimana bentuk kegiatannya, apakah peserta didik mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam pembelajaran
- 5) Merencanakan prosedur kegiatan pembelajaran; bagaimana bentuk dan urutan kegiatannya, apakah kegiatan itu sesuai untuk semua peserta didik
- 6) Merencanakan penggunaan sumber dan media belajar; sumber belajar mana yang akan digunakan
- 7) Merencanakan penilaian; bagaimana cara peserta didik telah menyelesaikan tugasnya dalam suatu proses pembelajaran.<sup>44</sup>

Pada tahap perencanaan pembelajaran PAI di kelas inklusif pendidik telah melakukan persiapan pembelajaran yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan sesuai dengan kurikulum yang digunakan yaitu, menyiapkan RPP yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran, kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, metode yang digunakan dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada setting inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas umum. Namun demikian, karena di dalam setting inklusif terdapat peserta didik yang heterogen, maka dalam kegiatan pembelajarannya disamping menerapkan prinsip umum juga harus menerapkan prinsip khusus yang sesuai dengan kekurangan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus. Tahap selanjutnya dalam pembelajaran yaitu pelaksanaan

---

<sup>44</sup> Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 110

pembelajaran yang didalamnya terdapat tiga tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Karakteristik terpenting dari sekolah penyelenggara pendidikan inklusif Menurut Sapon-Shevin yang dikutip oleh Budiyanto dalam bukunya, terdapat lima profil pembelajaran di sekolah Inklusif sebagai berikut:

- 1) Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keragaman, dan menghargai perbedaan.
- 2) Pendidikan inklusif berarti menerapkan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas.
- 3) Pendidikan inklusif berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif.
- 4) Pendidikan inkusif berarti menyediakan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus. Kerjasama tim antara guru profesi lain diperlukan, seperti para profesional, ahli bina bahasa dan wicara, petugas bimbingan.
- 5) Pendidikan inklusif berarti melibatkan orang tua.<sup>45</sup>

Pelaksanaan Pendidikan inklusif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam Islam di SMP 2 Gebog pendidik menciptakan situasi yang hangat dan nyaman bagi semua siswa, salah satunya seperti yang dilakukan oleh ibu Zahroh dalam pembelajaran beliau memberikan kepada siswa untuk saling menghargai satu sama lain. Hal itu sudah terlihat dari siswa yang bisa menerima temanya yang memiliki kekurangan dan siswa

---

<sup>45</sup> Budiyanto, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, 133-135

tersebut bisa saling membantu dengan temanya yang kesulitan.<sup>46</sup>

Pembelajaran di kelas dilakukan secara interaktif. Pendidik dan siswa terlibat dalam pembelajaran seperti guru memberikan pertanyaan dan siswa merespon dengan menjawab pertanyaan yang diberikan secara bersama-sama. Dalam tanya jawab beliau melibatkan siswa secara aktif seperti siswa mengajukan pertanyaan juga pada saat guru memberikan pertanyaan siswa menjawab secara bersama-sama baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler.

Implementasi pendidikan inklusif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Gebog sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dadang Garinda dalam buku Pengantar Pendidikan Inklusif bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat menggunakan kurikulum reguler yaitu kurikulum 2013. Pada kurikulum reguler siswa berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum umum, sama seperti siswa lain di dalam kelas yang sama. Implementasi pendidikan inklusif dalam pembelajaran PAI di SMP 2 Gebog guru PAI tidak menyusun kegiatan pembelajaran individual (PPI) untuk anak berkebutuhan khusus (*Slow Learner*). Pembelajaran siswa berkebutuhan khusus mengikuti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) reguler.

## **2. Analisis Tentang Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Inklusif Di SMP Negeri 2 Gebog**

---

<sup>46</sup> Hasil observasi peneliti di kelas VIII F, pada tanggal 10 April 2019, pukul 09.20 WIB

Selanjutnya dalam proses pembelajaran hal yang penting selain penyampaian materi adalah evaluasi. Setiap pelaksanaan pembelajaran harus dilanjutkan dengan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran dan mengetahui sejauh mana pemahaman yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Undang-Undang sistem pendidikan nasional, evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan, sedangkan evaluasi menurut Elis Ratnawulan dan Rusdiana evaluasi dalam pembelajaran adalah proses atau kegiatan untuk mengukur dan menilai kemampuan siswa dalam pembelajaran untuk membuat keputusan tentang status kemampuan siswa.<sup>47</sup>

Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yaitu: yang pertama, evaluasi merupakan proses yang sistematis, yaitu evaluasi merupakan kegiatan terencana yang dilakukan secara berkesinambungan. Yang kedua, di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan belajar mengajar data yang dimaksud adalah data perilaku siswa, hasil ulangan atau tugas-tugas, nilai UTS, nilai UAS. Dari data tersebut diambil suatu keputusan sesuai dengan maksud dan tujuan evaluasi yang sedang dilaksanakan. Yang ketiga, setiap kegiatan evaluasi tidak terlepas dari tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tanpa menentukan tujuan pembelajaran pendidik tidak dapat menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa, karena

---

<sup>47</sup> Elis Ratnawulan, dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 22

setiap kegiatan evaluasi memerlukan kriteria tertentu sebagai acuan dalam memberikan evaluasi.<sup>48</sup>

Di SMP 2 Gebog ada tiga aspek evaluasi yang diterapkan dalam pembejaran PAI baik pada siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. ketiga aspek tersebut yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Aspek pengetahuan pada pembelajaran PAI di SMP 2 Gebog pada siswa berkebutuhan khusus dapat diketahui dari hasil mengerjakan soal-soal pilihan ganda dan uraian yang ada di LKS, selain itu dapat diketahui dari nilai ulangan harian, UTS, dan UAS. Pada nilai keterampilan diketahui dari bagaimana siswa mengetahui dari bagaimana siswa mengimplementasikan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan nilai sikap dilihat dari etika siswa dalam keseharian, keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Tujuan evaluasi pembelajaran SMP 2 Gebog melaukan evaluasi pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengikuti pelajaran, sejauh mana mereka memahami pelajaran yang telah diberikan dan sampai mana pelajaran yang sudah mereka tangkap sehingga dalam pembelajaran selanjutnya berjalan dengan lancar. tujuan pembelajaran ini berlaku untuk siswa ABK maupun siswa reguler.<sup>49</sup>

Penilaian dalam seting pendidikan inklusif berpedoman pada model kurikulum yang diterapkan. Terdapat tiga kemungkinan proses penilaian yang dapat digunakan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu:

---

<sup>48</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 3-4.

<sup>49</sup> Purnomo, wawancara oleh penulis, 10 April 2019, wawancara III, transkrip pukul 12.30 WIB, di ruang kepala sekolah

- a. Mengikuti kurikulum umum yang berlaku untuk peserta didik pada umumnya di sekolah, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah tersebut. Instrumen penilaian menggunakan yang ditetapkan pada dinas pendidikan setempat.
- b. Mengikuti kurikulum yang sudah dimodifikasi, maka menggunakan sistem penilaian yang dimodifikasi sesuai dengan kurikulum yang dipergunakan. Instrumen penilaian dari dinas pendidikan setempat yang dimodifikasi.
- c. Mengikuti kurikulum rencana pembelajaran individualisasi, maka penilaiannya bersifat individual dan didasarkan pada kemampuan dasar awal. Instrumen penilaiannya menggunakan instrumen khusus yang dibuat oleh sekolah.<sup>50</sup>

Evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SMP 2 Gebog yaitu menggunakan kurikulum reguler kurikulum 2013. Sistem penilaiannya tidak ada perbedaan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Yaitu penilaian proses, ulangan harian, penugasan, UTS, dan UAS. Instrumen penilaian menggunakan penilaian tes dan non tes. Penilaian tes menggunakan tertulis, dan lisan. Penilaian tertulis diambil dari nilai ulangan dan nilai tugas, nilai lisan diambil dari hafalan siswa. Sedangkan penilaian non tes diambil dari observasi yang dilakukan oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.<sup>51</sup>

Ada dua jenis penilaian yang digunakan yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan setiap akhir kegiatan pembelajaran. tujuannya untuk

---

<sup>50</sup> Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 128

<sup>51</sup> Muhayan, wawancara oleh penulis, 30 April 2019, wawancara II, transkrip, pukul 10.50WIB, di Ruang Penerima tamu.

memperbaiki program pembelajaran.<sup>52</sup> penilaian formatif di SMP 2 Gebog dilakukan oleh pendidik setiap akhir penyampaian materi penilaian itu dilakukan dengan meminta siswa untuk mengerjakan LKS yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir program pembelajaran, yaitu pada akhir semester dan akhir tahun pembelajaran. Penilaian ini disebut dengan UTS dan UAS.

Sistem penilaian yang digunakan di sekolah inklusif menggunakan sistem penilaian kelas. Penilaian kelas merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi tersebut untuk untuk membuat keputusan keputusan pendidikan yang terjadi di dalam kelas.<sup>53</sup> Ibu Zahroh menggunakan evaluasi proses dalam kegiatan pembelajaran, di dalam evaluasi proses yang dinilai adalah sikap di kelas kedisiplinan ada catatan-catatan sendiri.<sup>54</sup>

Evaluasi pembelajaran yang diterakan SMP Negeri 2 Gebog Kudus pada siswa berkebutuhan khusus terdiri dari tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sesuai dengan kompetensi dasar dan standar isi kurikulum reguler. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum reguler 2013. Hal tersebut sudah sesuai dengan permendiknas nomor 70 tahun 2009 bahwa proses penilaian yang dapat dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti kurikulum yang berlaku untuk peserta didik reguler di sekolah, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku di sekolah tersebut. Evaluasi untuk siswa

---

<sup>52</sup> Budiyanto, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, 171

<sup>53</sup> Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 128

<sup>54</sup> Zahroh, wawancara oleh penulis, 10 April 2019, wawancara V, transkrip, pukul 11.00 WIB, di perpustakaan

berkebutuhan khusus diadakan sesuai dengan jadwal program reguler, yaitu sesuai dengan kalender pendidikan yang telah ditetapkan. Bentuk penilaiannya yaitu penilaian harian (UH), penilaian tugas, ujian tengah semester (UTS) semester ganjil dan genap, Ujian akhir semester (UAS) ganjil dan genap.

